



**ANALISIS RASIONALITAS PEMBERIAN OBAT ANTIBIOTIK PADA PASIEN
ISPA NON PNEUMONIA DI UPT PUSKESMAS PANGKAJENE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

*Analysis of the rationality of giving antibiotics to patients with non-pneumonia ARI at the
Pangkajene health center UPT, Sidenreng Rappang regency*

Sitti Armila ^{1*}, Nurastuti Wulandari ², Wahyuni L.Ode. ³ Rustam T ⁴ Hawa ⁵

^{1,2,3} Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah
Sidrap

Program Studi Diploma Tiga Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains
Muhammadiyah Sidrap

Email Correspondence: sittiarmilaarfin@gmail.com/085226216009

ABSTRAK

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang paling sering diresepkan di seluruh dunia dalam pelayanan kesehatan, termasuk di Puskesmas dan berperan penting dalam mencegah dan mengobati penyakit akibat infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi pemicu utama berkembangnya resistensi antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian obat, indikasi, pasien dan dosis penggunaan antibiotik pada pasien di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder berupa rekam medik pasien yang menerima persepsan antibiotik pada penyakit ISPA non Pneumonia di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang periode Agustus-Oktober 2024 dengan total sampel 91 yang telah memenuhi kriteria inklusi. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan data dengan pedoman penatalaksanaan ISPA oleh DepKes RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas pemberian antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang periode Agustus-Oktober 2024 berdasarkan aspek tepat obat, tepat dosis, tepat indikasi dan tepat pasien memenuhi kategori rasional sebesar 100%.

Kata kunci: rasionalitas, antibiotik, ISPA, puskesmas, Sidenreng Rappang

ABSTRACT

Antibiotics are among the most frequently prescribed classes of drugs worldwide in healthcare services, including at community health centers (Puskesmas), and play a vital role in the prevention and treatment of bacterial infections. However, irrational use of antibiotics is a major driver of antibiotic resistance. This study aimed to assess the appropriateness of antibiotic use in terms of drug selection, indication, patient suitability, and dosage among patients at UPT Puskesmas Pangkajene, Sidenreng Rappang Regency.

This research employed a quantitative descriptive method by collecting secondary data from medical records of patients who received antibiotic prescriptions for non-pneumonia acute respiratory infections (ARI) at UPT Puskesmas Pangkajene from August to October 2024. A total of 91 samples met the inclusion criteria. The analysis was conducted by comparing the data to the ARI management guidelines issued by the Indonesian Ministry of Health. The findings revealed that the rationality of antibiotic use—based on the appropriateness of drug, dosage, indication, and patient—reached 100%, indicating fully rational use.

Keywords: rationality, antibiotics, acute respiratory infection, primary healthcare center, Sidenreng Rappang

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang paling sering diresepkan di seluruh dunia dalam pelayanan kesehatan, termasuk di Puskesmas dan berperan penting dalam mencegah dan mengobati penyakit akibat infeksi bakteri baik dengan cara membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dan menjaga kesehatan individu terutama di negara berkembang (Ramlah & Hanifah, 2021).

Penggunaan antibiotik yang sangat luas dan irasional menimbulkan banyak masalah dan ancaman global kesehatan masyarakat, khususnya mengenai resistensi bakteri terhadap antibiotik. Beberapa faktor penyebab resistensi, antara lain penggunaan yang tidak tepat (irasional) seperti penggunaan obat yang sangat singkat, pengobatan dengan monoterapi dapat dengan mudah menyebabkan resistensi bila dibandingkan terapi kombinasi, adanya penjualan besar-besaran oleh perusahaan farmasi serta didukung pengaruh globalisasi yang dapat memicu terjadinya pertukaran barang dan membuat banyaknya antibiotik yang beredar semakin luas, masih banyak para ahli yang kurang meneliti tentang penemuan antibiotik baru, dan lemahnya pengawasan yang dilakukan pemerintah dalam distribusi dan pemakaian antibiotika (Utami, 2011). Masalah ini dapat berdampak terhadap morbiditas dan mortalitas (Jamiati, dkk. 2019). Penelitian Mahardika (2018) menyatakan terjadi peningkatan resistensi antibiotik yang disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (Ramlah & Hanifah, 2021).

Dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana dan fasilitas kesehatan, serta personel kesehatan yang berkualitas. Puskesmas, sebagai ujung tombak dalam pemberian layanan dan pembangunan kesehatan di Indonesia, harus diberikan perhatian yang lebih serius, terutama dalam hal meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang mereka berikan. Sebagai suatu organisasi kesehatan fungsional, puskesmas memiliki peran penting dalam pengembangan kesehatan masyarakat dan juga memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa puskesmas menyediakan sarana dan prasarana yang cukup untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat yang memerlukan layanan kesehatan (Putri et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap, ISPA merupakan penyakit terbesar urutan kedua dari sepuluh penyakit terbesar di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap tahun 2024. Adapun penyakit-penyakit yang sering diberikan peresepan antibiotik diantaranya demam tipoid, ISPA, diare, gingivitis dan penanganan luka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tingkat kersasionalan pemberian obat antibiotik di UPT puskesmas Pangkajene kabupaten Sidenreng Rappang untuk memberikan gambaran mengenai kualitas pelayanan kesehatan dan kepatuhan terhadap pedoman pengobatan di puskesmas yang merupakan salah satu standar fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan, pelatihan tenaga kesehatan dan edukasi pasien terkait penggunaan antibiotik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *retrospektif* yaitu menganalisis data yang sudah ada, dalam hal ini melalui rekam medis pasien yang menggunakan obat antibiotik.

Populasi adalah seluruh kelompok atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah semua catatan medis pasien dengan penyakit ISPA non Pneumonia di UPT Puskesmas Pangkajene, Kec. Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada bulan Agustus-

Oktober tahun 2024 yaitu sebanyak 924 rekam medik.

Sampel adalah bagian atau subset dari populasi yang dipilih menjadi objek penelitian untuk mewakili karakteristik dari populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian catatan medis pasien yang diresepkan antibiotik di UPT Puskesmas Pangkajene, Kec. Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan periode Agustus-Oktober tahun 2024 yang jumlahnya diukur menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{924}{1 + 924 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{924}{10,24}$$

$n = 90,23$ dibulatkan menjadi 91 rekam medik pasien

keterangan:

n : ukuran sampel

N : jumlah populasi

E : *margin of error* (Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel 10% (0,1))

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan memilih individu atau kelompok berdasarkan tujuan atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- Catatan medik pasien ISPA di UPT Puskesmas Pangkajene, Kec. Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan periode Agustus-Oktober tahun 2024
- Pasien dengan diagnosis ISPA non Pneumonia dan mendapatkan obat antibiotik
- Pasien dewasa usia ≥ 17 tahun
- Catatan medik yang jelas terbaca

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- Pasien yang tidak mendapatkan obat antibiotik;
- Pasien yang mendapatkan 2 macam antibiotik

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu catatan medik pasien di UPT Puskesmas Pangkajene, Kec. Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan periode Agustus-Oktober tahun 2024.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisis rasionalitas obat, sedangkan analisis kualitatif dilakukan dalam bentuk tabel distribusi presentase rasional atau tidak rasionalnya pemberian obat antibiotik. Hasil pengumpulan data yang didapatkan dari rekam medis dikelompokkan kedalam lembar pengumpulan data berupa tabel yang memuat nama pasien, umur, nama obat, dosis, dan aturan pakai. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan presentase. Selanjutnya dihitung presentase masing-masing data menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ (Persentase)} = \frac{n}{\text{sampel}} \times 100$$

Keterangan:

n : jumlah pasien yang sesuai

sampel : jumlah total pasien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan telaah rekam medik pasien ISPA non Pneumonia di UPT Puskesmas Pangkajene, Kec. Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan periode Agustus-Oktober 2024. Jumlah pasien yang terdiagnosa ISPA non Pneumonia selama periode tersebut adalah 924 pasien. Dari jumlah tersebut terdapat 91 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1

Karakteristik pasien ISPA non pneumonia berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase%
Laki-laki	34	37%
Perempuan	57	63%
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh persentase pasien yang mengalami ISPA non Pneumonia dengan jenis kelamin perempuan lebih tinggi (63%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (37%).

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda (2022) yang menunjukkan bahwa persentase pasien yang mengalami ISPA non pneumonia dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi (54%) dibandingkan perempuan (46%). Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Karmelita (2019) yang menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih dominan (60%) dibandingkan pasien perempuan (40%). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa laki-laki lebih cenderung mengalami ISPA non pneumonia disebabkan karena perbedaan perilaku dan lingkungan (Sagita et al., 2022).

Adapun perbedaan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tingkat kesadaran kesehatan dimana perempuan lebih sering mengakses layanan kesehatan dibanding laki-laki, sehingga lebih banyak terdeteksi dalam data fasilitas pelayanan kesehatan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh hasil penelitian Raditya (2021) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada akses pelayanan kesehatan dimana perempuan lebih sering mengakses pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki. Namun, belum ditemukan literatur yang secara khusus mendukung hal ini dalam konteks ISPA non pneumonia, sehingga masih perlu diteliti lebih lanjut.

Tabel 2

Karakteristik pasien ISPA non pneumonia berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase%
17-35	28	31%
36-55	33	36%
>55	30	33%
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas kasus ISPA non pneumonia ditemukan pada rentang usia 36-55 tahun (36%), kemudian pada rentang usia >55 tahun (%) dan kasus yang paling sedikit pada rentang usia 17-35 tahun (31%).

Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat aktivitas dan mobilitas pada usia produktif (36-55 tahun). Individu pada usia tersebut, umumnya memiliki intensitas interaksi sosial dan lingkungan kerja yang tinggi, yang dapat meningkatkan risiko terpapar agen penyebab ISPA non pneumonia. Sejalan dengan penelitian Tuloli et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa

kejadian ISPA lebih sering terjadi pada anak usia 1-5 tahun karena pada usia tersebut anak sudah banyak terpapar dengan lingkungan luar dan kontak dengan penderita ISPA lainnya sehingga memudahkan anak untuk menderita ISPA.

Sementara itu, kelompok usia >55 tahun juga menunjukkan angka yang cukup tinggi (33%). Hal ini dapat dijelaskan oleh penurunan fungsi imun secara fisiologis seiring bertambahnya usia, sehingga lansia lebih rentan mengalami infeksi, termasuk ISPA non pneumonia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Advistasari, dan Elisa (2024) yang mengungkapkan bahwa pasien lansia dengan penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus dan hipertensi memiliki resiko lebih tinggi mengalami ISPA karena system kekebalan tubuh mereka sudah lemah dan akan mempengaruhi hasil pengobatan yang diberikan.

Adapun kelompok usia 17-35 tahun menunjukkan proporsi terendah (31%), yang kemungkinan disebabkan oleh sistem imun yang relatif lebih kuat dan gaya hidup yang lebih aktif serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap upaya preventif kesehatan.

Tabel 3

Karakteristik pasien ISPA non pneumonia berdasarkan penggunaan obat

Jenis Antibiotik	Jumlah	Persentase%
Amoxicillin	78	86%
Ciprofloxacin	13	14%
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan pada pasien ISPA non pneumonia adalah amoxicillin (86%) dan ciprofloxacin (14%).

Penggunaan antibiotik didominasi oleh amoxicillin karena merupakan spektrum yang luas dan pada umumnya menjadi lini pertama pada pasien ISPA (Effendi & Evelin, 2020). Amoxicillin merupakan golongan beta-laktam kategori antibiotik derivat dari penicillin yang dapat menghambat bakteri Gram negatif dan Gram positif. Selain itu, amoxicillin termasuk obat dengan biaya rendah, mudah dijumpai di toko obat dan apotek (Pratiwi et al., 2023).

Tabel 4

Analisis tepat obat pada pasien ISPA non pneumonia

Tepat Obat	Jumlah	Persentase%
Tepat	91	100%
Tidak Tepat	-	-
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa hasil analisis tepat obat dalam penelitian ini sebesar 100% dengan penggunaan obat amoxicillin sebesar 86% dan obat ciprofloxacin sebesar 14% yang dapat dilihat pada tabel 3.

Dalam penelitian ini dikatakan tepat obat pada penggunaan amoxicillin karena merupakan antibiotik lini pertama untuk diagnosa *acute suppurative otitis media* dan kasus ISPA non pneumonia yang disertai dugaan infeksi bakteri. Sedangkan pada penggunaan ciprofloxacin tidak direkomendasikan dalam pedoman sebagai lini pertama pada kasus ISPA non pneumonia. Namun, berdasarkan studi terkait pola penggunaan obat (Effendi & Evelin, 2020), diketahui bahwa amoxicillin 500 mg dan ciprofloxacin 500 mg termasuk dalam segmen DU90%, yaitu kelompok obat yang paling banyak digunakan hingga mencakup 90% dari total volume penggunaan antibiotik yang berarti bahwa keduanya merupakan bagian dari pola terapi yang

umum digunakan dalam praktik klinis.

Tabel 5
Analisis tepat dosis pada pasien ISPA non pneumonia

Tepat Dosis	Jumlah	Persentase%
Tepat	91	100%
Tidak Tepat	-	-
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa analisis tepat dosis dalam penelitian ini sebesar 100%. Adapun antibiotik yang diberikan pada penelitian ini adalah amoxicillin 500 mg dengan aturan pakai tiga kali sehari dan ciprofloxacin 500 mg dengan aturan pakai dua kali sehari. Dosis tersebut telah sesuai dengan pedoman terapi ISPA untuk pasien dewasa dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia maupun referensi lainnya seperti Dipro edisi 9 dan buku MIMS.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjarbaru Utara dikatakan tepat dosis jika telah sesuai dengan panduan yang digunakan yaitu Depkes RI 2005, Depkes RI 2007, Dipro Edisi 9, Buku MIMS dan Buku MTBS (Ulfa et al., 2023).

Lama pemberian obat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi. Pada penelitian ini rata-rata penggunaan amoxicillin diberikan selama 3-5 hari, sedangkan pada ciprofloxacin diberikan selama 5-7 hari. Lama pemberian obat tersebut sudah tepat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, Susanto, & Umayah, 2023) tentang “Penggunaan antibiotik pada anak dengan ISPA perlu dievaluasi secara rasional untuk mencegah resistensi” yang menyatakan bahwa durasi pemberian antibiotik pada penyakit ISPA adalah 3-7 hari.

Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penggunaan Antibiotik (2021) bahwa lama pemberian antibiotik ditentukan oleh kemampuannya mengatasi infeksi sesuai dengan diagnosis yang telah dikonfirmasi. Pemantauan perbaikan klinis dan laboratoris dievaluasi setidaknya setiap 3 hari berdasarkan data klinis, laboratorium, dan pemeriksaan penunjang lain. Jika tidak terjadi perbaikan klinis, maka ketepatan diagnosis dan terapi perlu dievaluasi ulang.

Tabel 6
Analisis tepat indikasi pada pasien ISPA non pneumonia

Tepat Indikasi	Jumlah	Persentase%
Tepat	91	100%
Tidak Tepat	-	-
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebanyak 91 resep dengan persentase 100% dari total 91 resep tepat indikasi ISPA non pneumonia. Adapun diagnosa pasien tersebut terdiri dari *acute upper respiratory infection unspecified, common cold, acute suppurative otitis media dan acute upper respiratory infection of multiple and unspecified sites*.

Pada umumnya, ISPA non pneumonia hanya bersifat ringan seperti batuk-pilek yang dominan disebabkan oleh virus sehingga tidak memerlukan antibiotik (Yulianti, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspita et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa diagnosa *common cold* dan ISPA *multiple area* tak tentu, dikategorikan tidak tepat apabila pada resep terdapat antibiotik. Pada diagnosa tersebut seharusnya tidak memerlukan antibiotik pada pengobatannya.

Dalam penelitian ini, analisis rasionalitas hanya berdasarkan data rekam medis pasien yang

tidak mencantumkan pemeriksaan mikrobiologis secara spesifik. Namun demikian, terdapat beberapa literatur seperti dalam penelitian (Christasani, 2022) mengungkapkan bahwa pemberian antibiotik tanpa pemeriksaan mikrobiologis dapat didasarkan pada profesionalisme dan kompetensi tenaga kesehatan yang bertugas. Oleh sebab itu diperlukan diagnosis rasional dari dokter sehingga pengobatan yang diberikan sesuai kebutuhan pasien. Dalam penelitian (Wulan et al., 2022) juga mengungkapkan bahwa dalam persepsian antibiotik pemeriksaan mikrobiologis dapat didasarkan pada *educated guess* (berdasarkan literatur ilmiah) dengan mempertimbangkan gejala klinis pasien. Selain itu, dalam penelitian (Insani & Permana, 2020) mengungkapkan bahwa antibiotik boleh diresepkan untuk penyakit ISPA non pneumonia apabila kondisi tersebut disebabkan oleh infeksi bakteri, dengan gejala menetap lebih dari 10 hari, demam yang tinggi $\geq 39^{\circ}\text{C}$, sekret nasal, serta muncul perburukan gejala.

Meskipun pendekatan ini dapat dibenarkan, peneliti menyarankan penting untuk tetap meendorong penerapan pedoman klinis berbasis bukti dan penggunaan indikator objektif atau pemeriksaan penunjang untuk meminimalkan potensi resistensi antibiotik.

Tabel 7
Analisis tepat indikasi pada pasien ISPA non pneumonia

Tepat Pasien	Jumlah	Persentase%
Tepat	91	100%
Tidak Tepat	-	-
Total	91	100%

Sumber: Rekam medik UPT Puskesmas Pangkajene Kab. Sidenreng Rappang, Agustus-Oktober 2024

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa ketepatan pasien dalam penelitian ini sebesar 100%. Ketepatan pasien dalam pemberian antibiotik menekankan bahwa antibiotik hanya diberikan kepada pasien yang membutuhkan berdasarkan diagnosa klinis dan indikasi medis yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menelaah 91 rekam medik pasien, dapat diketahui bahwa pasien didiagnosa mengalami ISPA non pneumonia akibat infeksi bakteri sehingga membutuhkan antibiotik. Selain itu, pasien tidak memiliki riwayat alergi maupun kontraindikasi terhadap antibiotik yang diberikan, sehingga ketepatan pasien dalam penelitian ini sebesar 100%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuloli, Akuba, Djuwarno, Makkulawu, dan Ahmad (2024) dan Wardah dan Risnawati (2024) yang mengungkapkan bahwa dikatakan tepat pasien apabila obat yang diberikan tidak dikontraindikasikan untuk pasien.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya menganalisis data sekunder, dalam hal ini rekam medik pasien. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam menilai aspek tepat pasien secara menyeluruh karena hanya mengacu pada diagnosis akhir yang telah ditegakkan oleh tenaga medis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis rasionalitas pemberian antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas pemberian antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia di UPT Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang periode Agustus-Oktober 2024 berdasarkan aspek tepat obat, tepat dosis, tepat indikasi dan tepat pasien memenuhi kategori rasional sebesar 100%.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia AN, Susanto A, Umayah A. Evaluasi penggunaan antibiotik pasien infeksi saluran

- pernapasan akut (ISPA) pada anak di instalasi rawat inap Rumah Sakit X tahun 2021. *Media Inform Penelit Kab Semarang*. 2023;5(1):59–79. doi:10.55606/sinov.v5i1.556.
- Amin NF, Garancang S, Abunawas K. Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *J PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 2023;14(1):1-15.
- Effendi F, Evelin A. Evaluasi penggunaan antibiotik pasien infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dengan metode ATC/DDD di Puskesmas Beji Depok periode Januari–Juni 2019. *J Farmamedika*. 2020;5(1):8–13. doi:10.47219/ath.v5i1.89.
- Insani M, Permana D. Use of antibiotics for acute respiratory infection (ARI) in Puskesmas Karang Rejo, Tarakan. *Yarsi J Pharmacol*. 2020;1(1):15–21. doi:10.33476/yjp.v1i1.1208.
- Jamiati J, Abadi H, Sari M. Evaluasi peresepan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. *J Dunia Farmasi*. 2019;3(3):115-122. doi:10.33085/jdf.v3i3.4482.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Ditetapkan pada 24 September 2021. Diundangkan pada 4 Oktober 2021. Tersedia dari: <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Mahardhika AC, Farida Y. Tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang penggunaan antibiotika di Puskesmas wilayah Karanganyar. *J Pharm Sci Clin Res*. 2018;1(1):27-35. doi:10.20961/jpscr.v3i1.15102.
- Pratiwi M, Nabila NA, Sutomo A. Literatur review: Efektivitas penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA. *J Farmasi Aisyah*. 2023;2(1):19–26. Tersedia dari: <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JFA/article/view/EFEKTIVISMIDA>
- Putri AOP, Vrikalora RRW. Persepsi masyarakat miskin terhadap pelayanan Puskesmas Wiyung Surabaya. *Pros Sem Nas Ilmu Ilmu Sos*. 2023;2:1644-1665.
- Ramlah ST, Hanifa DNC. Rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Loa Janan tahun 2020. *Borneo Student Res*. 2021;3(1):45-56. doi:10.1234/bsr.2021.003.
- Sagita R, Saputri R, Mukti YA. Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia anak di instalasi rawat jalan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin periode tahun 2022. *J Surya Medika*. 2022;7(1):1–10. doi:10.33084/jsm.v7i1.1234.
- Sari WK, Advistasari YD, Elisa N. Pola peresepan antibiotik untuk pengobatan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) di Klinik X Kota Semarang. *Cendekia J Pharm*. 2024;8(1):1–10. doi:10.31596/cjp.v8i1.275
- Tuloli TS, Akuba J, Djuwarno EN, Makkulawu A, Ahmad RA. Profil penggunaan obat antibiotik pada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo. *J Syifa Sci Clin Res*. 2024;6(1):1–10. doi:10.37311/jsscr.v6i1.21889.
- Ulfa BN, Astuti KI, Wati H. Hubungan tepat pasien terhadap tepat dosis antibiotik ISPA pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara periode tahun 2022. *Borneo J Pharmascientech*.

2023;7(2):98–103. doi:10.51817/bjp.v7i2.487.

Utami ER. Antibiotika, resistensi, dan rasionalitas terapi. El-Hayah. 2011;1(4):191-198.

Wardah E, Risnawati I. Evaluasi penggunaan antibiotik pada kasus ISPA di Puskesmas Brangsong II Kabupaten Kendal. Indones J Pharm. 2024;9(2):120.

Wulan I, Saafi LO, Hasanudin S. Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Liya Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara tahun 2019. J Pharmacia Mandala Waluya. 2022;1(4):133–144. doi:10.54883/jpmw.v1i4